

KEMARTIRAN: JALAN MENUJU PERSATUAN DENGAN YESUS KRISTUS

Menurut Surat Ignatius kepada Jemaat di Roma

Sihol Situmorang¹; Antonius Moa²; Silvanus Eko³ *

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: fransit@yahoo.com; tolipung77am@gmail.com

Abstrak

Pada zaman Santo Ignatius, Uskup Antiokia, Gereja sungguh berjuang untuk membela dan mempertahankan imannya. Umat Kristiani dipaksa untuk menyangkal imannya dan dihadapkan ke pengadilan. Sebagian besar dari mereka tetap mengakui imannya kendati harus menanggung kemartiran, antara lain Ignatius. Ia memandang kemartiran sebagai bukti persembahan diri kepada Allah dengan menjadikan dirinya sebagai gandum yang digiling menjadi roti murni. Bagi Ignatius, kemartiran adalah bentuk pemuridan total dan jalan mencapai kesempurnaan mengikuti jejak Kristus. Penghayatannya akan kemartiran terkait erat dengan pemahamannya perihal Ekaristi yang menghantar umat pada persatuan dengan Allah dalam Kristus.

Kata-kata Kunci: *Yesus Kristus, Gereja, Iman, Ekaristi, Ignatius, Kemartiran, Kurban, Persatuan, Orang Kristen.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah awal kristianitas, Gereja menghadapi situasi yang pelik, sulit dan rumit guna membela dan mempertahankan imannya. Orang Kristen mengalami penganiayaan bahkan kemartiran. Bagi Ignatius, Uskup Antiokhia, kesaksian dalam bentuk kemartiran merupakan bukti cinta kasih tertinggi dan bentuk partisipasi aktif dalam derita Yesus Kristus. Refleksi itu dia tuangkan dalam surat-suratnya, khususnya dalam Surat kepada Jemaat di Roma.¹

Semangat kemartiran Ignatius menjadi dasar terbentuknya militansi Gereja sebagai umat Allah yang setia mengimani Kristus. Keseriusan dari semangat kemartiran Ignatius dapat menjadi motivasi bagi Gereja sebagai sakramen keselamatan yang tengah berjuang di dunia ini. Ignatius menunjukkan kesetiaannya dalam menghidupi imannya dengan jalan kemartiran berdarah. Dewasa ini, lewat jalan kemartiran baru, umat Allah dituntut untuk menunjukkan bahwa beriman kepada Yesus Kristus adalah perkara mutlak yang tak bisa ditawar-tawar.²

METODE PENELITIAN

Riwayat Hidup

*Sihol Situmorang, lisensiat dalam bidang Teologi Patristik; lulusan Pontificia Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Antonius Moa, lisensiat dalam bidang Teologi Moral; lulusan Universitas Lateranensis, Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Silvanus Eko, mahasiswa pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹ Mike Aquilina, *The Fathers of the Church* (Huntington, Indiana: Our Sunday, 2006), hlm. 64.

² Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 56-62.

Seputar riwayat hidup Ignatius, tidak terdapat banyak informasi. Ia lahir di Syria, wilayah yang sangat dipengaruhi oleh peradaban Barat. Ignatius berasal dari keluarga kafir dan kemudian bertobat menjadi Kristen. Hagiografi Bizantin menyamakan Ignatius dengan seorang anak kecil yang ditempatkan Yesus di tengah para murid (lih. Mat 18:2). Santo Hieronymus menyebutnya murid rasul Yohanes. Ignatius diangkat menjadi uskup ketiga di Antiokhia setelah Petrus dan Evodius. Pada masa pemerintahan Trajanus (107 M), ia ditangkap karena menentang kultus kekaisaran, dan dijatuhi hukuman mati dijadikan santapan singa. Dengan tangan terantai dan dikawal tentara, Ignatius digiring ke Roma. Dalam perjalanan sebagai tawanan, ia menulis tujuh surat, antara lain Surat kepada Jemaat di Roma, yang ditulis di kota Smyrna. Di dalam surat tersebut, Ignatius menegaskan permintaannya agar jemaat di Roma tidak berusaha untuk menghalangi proses kemartirannya. Semangat kemartiran ini muncul karena keinginannya untuk bersatu dengan Kristus.³ Dalam surat tersebut, Ignatius menulis:

“Dari pihak saya, saya menulis kepada semua Gereja dan meyakinkan mereka bahwa saya sungguh-sungguh bermaksud untuk mati bagi Allah. Maka, janganlah kamu memasang rintangan di jalanku. Saya memohon dengan sangat kepadamu, jangan kamu berbuat baik kepadaku dengan cara yang keliru. Kuminta, biarlah aku menjadi makanan binatang buas, sebab binatang itulah yang dapat memberi aku jalan menuju Tuhan. Aku ini Gandum Tuhan, biarlah aku digiling oleh gigi singa untuk dijadikan roti murni bagi Kristus.”⁴

Konteks Sosial-Politik-Religius

Imperium Romanum meliputi daerah kekuasaan yang cukup luas, mencakup Roma, Alexandria dan Antiokhia sebagai tiga kota metropolis. Di kota-kota ini, agama Kristen cukup berkembang dan orang Kristen hidup berdampingan dengan berbagai bangsa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Namun, orang Kristen dicap kelompok *asing*, karena tidak terlibat dalam pesta rakyat dan hiburan dimana manusia diadu dengan binatang buas atau dengan manusia (gladiator) sampai mati. Akibatnya terjadi konflik antarwarga, dan orang Kristen dituduh sebagai sumber konflik. Fakta inilah yang pertama-tama menjadi alasan penganiayaan terhadap orang Kristen.⁵

Pemerintah Romawi pada prinsipnya bersikap toleran terhadap semua suku bangsa yang mendiami wilayah kekaisaran. Namun sikap toleran tersebut sifatnya terbatas. Kaisar mengupayakan pembauran agama-agama dalam satu kultus bahkan ingin menetapkan kultus kaisar sebagai agama satu-satunya. Seluruh rakyat dituntut mematuhi kultus kaisar dengan membawa kurban kepada patung kaisar. Bagi orang Kristen, tuntutan itu jelas tidak bisa diperdamaikan dengan iman kristiani. Penolakan ini dianggap sebagai pemberontakan terhadap kaisar, sehingga orang Kristen dianiaya, dipenjarakan, disiksa dan dibunuh.⁶

³ Cyril C. Richardson, *Early Christian Fathers* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1953), hlm. 58-59; Hubertus R. Drobner, *Patrologia*. Judul asli *Lehrbuch der Patrologia*, diterjemahkan oleh Paolo Stefano dan Francesco Sirleto (Casale Monferrato: Edizione Piemme, 1998), hlm. 102.

⁴ Ignatius of Antioch, “Epistle of Ignatius to The Romans”, dalam Alexander Roberts and James Donaldson (ed), *Ante-Nicene Fathers: Translation of Writings of The Fathers Down to A.D.325, vol. I: The Apostolic Fathers: Justin Martyr-Irenaeus* (Michigan, The United States of America: W.M.B. Berdmans Publishing Company, 1981), hlm. 75.

⁵ W.L. Helwing, *Sejarah Gereja Kristus: Garis-garis Besar Sejarah Gereja*, Vol. I (Yogyakarta: Kanisius, 1974), hlm. 21-33.

⁶ W.L. Helwing, *Sejarah Gereja ...*, hlm. 21-33; Mike Aquilina, *The Fathers ...*, hlm. 60.

Gereja yang masih sangat muda ini mengalami serangan bukan hanya dari luar, namun juga dari dalam. Musuh internal ini merupakan ancaman yang paling berat. Mereka yang masuk menjadi Kristen ingin memberikan andil dan pengaruh bagi perumusan dan pengokohan iman Gereja. Tetapi usaha itu justru sering berujung dengan kaburnya iman, terutama disebabkan oleh banyaknya ajaran yang berkembang dalam komunitas Kristen. Gereja harus dengan teliti mencermati ajaran tersebut untuk mempertahankan ortodoksi iman. Ajaran yang tidak sesuai dengan iman Kristiani disebut bidaah, antara lain gnostisisme⁷ yang berkembang pada abad kedua.⁸

Nilai-nilai Kemartiran

Dalam Surat kepada Jemaat di Roma, Ignatius mengangkat tema kemartiran. Dia memohon supaya jemaat di Roma tidak melakukan apa pun yang dapat menghalangi proses kemartirannya. Semangat kemartiran ini muncul karena keinginan Ignatius untuk bersatu dengan Kristus. Melalui kemartiran tersebut dia menjadi murid Kristus yang sejati, yang siap mengorbankan nyawanya.⁹

Kehormatan Tuhan

Ignatius sangat menghormati kurban Kristus untuk keselamatan manusia. Baginya, kurban Kristus merupakan pengorbanan yang paling sempurna dan berharga yang pernah ada, karena melalui kematian-Nya di kayu salib, Kristus memberikan diri-Nya sendiri sebagai kurban penebusan dosa manusia. Semangat pengurbanan Kristus itu mendorong Ignatius untuk rindu menjadi kurban bagi kehormatan Tuhan.¹⁰

Ignatius berkali-kali mengungkapkan niat tersebut: “Aku rela mati untuk Tuhan” (Rom. 4:1), “... agar aku didapati sebagai kurban bagi Allah” (Rom. 4:2) dan “... untuk dicurahkan sebagai persembahan bagi Allah” (Rom. 2:2). Ia memandang kemartiran sebagai persembahan umat Kristen kepada Allah. Melalui kemartiran, ia menjadikan dirinya persembahan yang harus habis tanpa sisa dimakan oleh binatang buas guna mencapai persatuan dengan Yesus Kristus.¹¹

Ignatius menjadikan dirinya sebagai gandum Allah yang diproses dan dipersembahkan menjadi roti murni. Penggilingan dengan gigi binatang buas merupakan proses yang sangat penting untuk menjadi roti murni yang berkualitas tinggi supaya layak bagi Allah. Peristiwa itu dihayati sebagai Ekaristi. Baginya, kematian merupakan proses pembebasan menjadi murid sejati, sebab hanya melalui kemartiran ia bisa menjadi satu dan sama dengan para rasul, secara khusus Petrus dan Paulus yang

⁷ Gnostisisme adalah gerakan sinkretisme dari unsur paganisme, kristianisme dan yudaisme. Kaum gnostis ini tersebar di sekitar Laut Tengah yaitu Antiokhia, Siria, Alexandria. Dengan menggunakan filsafat Yunani, gerakan ini mengubah keyakinan beberapa orang Kristen dengan menggabungkan pemikiran dualistik, kosmologi spekulatif, mitologi, dan ide tentang Kristus dalam bahasa misteri. Mereka memandang Gereja sebagai saingan sehingga harus dikalahkan. Kaum gnosis ini menyusup ke tengah jemaat dan memecah belahnya dengan sel-sel gnostik di dalamnya. Oleh karena itulah ancaman ini paling berbahaya bagi eksistensi Gereja karena bergerak dari tubuh Gereja itu sendiri. [Eddy Kristianto, *Gagasan yang Menjadi Peristiwa* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 28]

⁸ H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 19.

⁹ Johannes Quasten, *Patrologi. Vol. 1. The Beginnings of Patristic Literature from the Apostles Creed to Irenaeus* (Notre Dame, In: Christian Classics), hlm. 65.

¹⁰ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton: A Study of Ignatius of Antioch's Desire for Death* (Amsterdam: [tanpa penerbit], 2000), hlm. 315.

¹¹ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 80.

memiliki otoritas di Roma. Karena itu, Ignatius menasehati orang Kristen di Roma supaya tidak menggagalkan proses pengilingan tersebut.¹²

Mencari Kebenaran Iman

Ignatius memandang pengurbanan sebagai hal yang sangat penting. Ia menegaskan bahwa orang Kristen dipanggil untuk aktif mencari kebenaran iman akan Kristus dan siap memberi diri menjadi kurban Kristus bahkan hingga harus mengalami kematian. Sikap aktif tampak baik dalam kehendak maupun dalam tindakan pengorbanan diri.¹³

Dalam Surat kepada Jemaat di Roma, Ignatius mengatakan, “Aku mencari Dia, yang wafat untuk kita” (Rom. 6:1-2). Pernyataan “Aku mencari Dia” menunjukkan upaya aktif Ignatius untuk berjumpa dengan Kristus. Ungkapan “Dia yang wafat untuk kita” memuat gagasan kristologis Ignatius untuk menunjukkan sikap iman bahwa kematian Kristus adalah pengorbanan bagi keselamatan manusia. Ignatius mau menegaskan iman Gereja bahwa Yesus sungguh-sungguh Putera Allah yang menjelma menjadi manusia dan wafat sebagai manusia. Dalam kemanusiaan-Nya, Yesus memberikan diri-Nya dengan wafat bagi manusia. Kematian-Nya bukan suatu manipulasi atau tipuan, melainkan kebenaran iman yang mengungkapkan pemberian diri Yesus sebagai kurban bagi keselamatan manusia. Karena itulah Uskup Antiokia ini memandang kemartiran bukan sebagai sebuah hukuman yang harus dia terima secara pasif melainkan sebagai sikap aktif dalam usahanya untuk mengalami perjumpaan dan persatuan dengan Yesus Kristus yang mengurbankan diri.¹⁴

Pemurnian Diri

Ignatius mengimani kebangkitan Kristus sebagai tindakan Ilahi yang membebaskan dan mengatasi kekuasaan dosa dan maut. Manusia akan menerima pembebasan itu bila bersedia menyatukan diri dan berpartisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Ignatius berkata, “Ketika aku menderita, aku akan menjadi orang merdeka oleh karena Yesus Kristus, dan akan bangkit serta dibebaskan dalam diri-Nya (Rom. 6:1-2).”¹⁵

Kematian melalui kemartiran merupakan jalan pemurnian diri. Bagi Ignatius, dapat mati dan hidup bersama Kristus merupakan keuntungan. Ia hendak menjadi peniru Kristus melalui jalan penderitaan bahkan mati untuk dapat bangkit bersama Kristus dan menjadi milik Allah. Atas alasan inilah ia meminta kepada jemaat di Roma agar tidak menghalanginya untuk melewati jalan penderitaan.¹⁶

Kelahiran Baru

Selanjutnya, Ignatius berkata, “Bagiku mati dalam Yesus Kristus lebih mulia dari pada menjadi raja yang menguasai batas-batas bumi yang paling jauh. Dia yang mati untuk kita itulah yang aku cari. Aku siap dilahirkan kembali untuk menjadi manusia baru” (Rom. 6:1). Ignatius menggambarkan kelahiran sebagai peristiwa menyakitkan yang harus diderita oleh seorang wanita bersalin (bdk. Kis 2:24).

¹² William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch: A Commentary on The Letter of Ignatius of Antioch* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), hlm. 175-176.

¹³ William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 182.

¹⁴ William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 183.

¹⁵ William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 184.

¹⁶ William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 184.

Gambaran itu dikenakan pada kebangkitan Kristus dari alam maut ketika Allah membangkitkan Dia setelah membebaskan-Nya dari rasa sakit sengsara maut.¹⁷

Ignatius membayangkan kematian sebagai awal dari kehidupan baru, yaitu kelahiran kembali. Kelahiran dipahami sebagai gambaran untuk masuk ke alam surgawi dan ilahi segera setelah kematian. Oleh karena itu ia berharap bahwa melalui kematiannya, ia akan dilahirkan kembali. Ignatius menghayati kematian sebagai proses kelahiran baru menjadi manusia baru yang dibangkitkan bersama Kristus.¹⁸

Menjadi Manusia Sejati

Dalam surat yang sama, Ignatius berkata, “Ketika aku datang ke sana, aku akan menjadi manusia” (Rom. 6:2). Ungkapan “ketika aku datang ke sana” menunjuk pada dunia lain, yaitu kehidupan setelah kematian. Ignatius mau berkata “ketika saya telah meninggal.” Dengan itu, ia hendak menyatakan bahwa melalui kematian ia akan menjadi manusia sejati. Ignatius tidak ingin menjadi sekedar manusia di dunia, tetapi menghendaki menjadi manusia baru yang diterangi cahaya murni melalui kematiannya. Ia menyerahkan dirinya kepada kemartiran untuk menjadi manusia baru dan meninggalkan dunia ini.¹⁹

Maksud Ignatius semakin jelas bila dikaitkan dengan pernyataan beriktunya, “Maka aku akan benar-benar menjadi murid Yesus Kristus, ketika dunia tidak akan melihat tubuhku lagi” (Rom. 4:2). Ignatius mau menegaskan bahwa dia akan menjadi manusia baru dan murid sejati Kristus hanya melalui dan dalam kematian. Ia memahami kematian sebagai transformasi tertinggi dari kehidupan manusianya. Baginya, kematian melalui kemartiran bukan hukuman yang berujung pada kehampaan total, tetapi menghantarkannya pada perjumpaan dengan Kristus. Kematian bukan jalan menuju kegelapan total, melainkan penyatuan “sinar kecil” dalam diri manusia dengan sinar cerah dari Allah. Orang yang menyatukan kematiannya dengan kematian Kristus akan dipersatukan juga dengan kebangkitan Kristus.²⁰

Menjadi Peniru Kristus

Ignatius memahami kemartiran sebagai sarana meniru Kristus secara sempurna (*the perfect imitation of Christ*). Jalan kesempurnaan itu ditempuh dengan ikut berpartisipasi dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Ia juga menegaskan bahwa kemartiran adalah tanda kemuridan sejati dari Sang Guru yang telah mengorbankan hidupnya untuk manusia. Gereja juga dipanggil menjadi murid untuk ikut serta dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus.²¹

Dengan memahami kemartiran sebagai upaya meniru kematian Kristus (*an imitation of the death of Christ*), Ignatius yakin bahwa kematiannya akan menyenangkan Allah. Ia menulis “Perkenankanlah aku mengikuti jejak sengsara Allahku.” Jika Allah telah “disenangkan” dengan kematian Putra-Nya demi kaum

¹⁷ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 315; William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 184.

¹⁸ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 316.

¹⁹ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 205; William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 183.

²⁰ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 207-208.

²¹ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 198; Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries that You Celebrate: Martyrdom and Eucharist in the Early Patristic Period”, dalam *The Great Persecution: The Proceedings of the Fifth Patristic Conference* (Maynooth, Irlandia: Four Courts Press, 2003), hlm. 111; Johannes Quasten, *Patrologi, Vol. 1: ...*, hlm. 69.

pendosa, Ignatius juga percaya bahwa kematiannya karena iman dalam Kristus juga menyenangkan Allah.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemuridan Total

Ignatius menegaskan bahwa mengikuti Kristus harus disertai semangat kemuridan yang tampak dalam kesetiaan mengikuti teladan dan seluruh hidup Sang Guru, dengan turut ambil bagian dalam sengsara, wafat dan kebangkitanNya. Hal inilah yang dipahami Ignatius sebagai kemuridan total.²³ Ignatius berkata:

“Buatlah binatang-binatang buas itu lebih galak lagi untuk menjadi makam bagiku; supaya jangan sepotong daging pun kutinggalkan, betapapun kecilnya, agar aku tidak perlu lagi menjadi beban bagi siapa pun juga kalau nanti saya sudah jatuh tertidur. Saya akan menjadi murid Yesus Kristus yang sejati ketika dunia tidak akan melihat tubuhku. Bantulah aku, agar binatang-binatang buas itu menjadi alat untuk mengangkat saya menjadi korban bagi Tuhan” (Roma 4:2).²⁴

Ignatius menunjukkan dirinya sebagai murid Kristus dengan memilih mengikuti apa yang telah dilakukan Sang Guru. Kematian melalui jalan kemartiran dengan menjadi makanan binatang buas menjadi bukti kemuridan total dimana seseorang mengalami persatuan dalam kematian dengan Yesus Kristus Sang Guru dan dibangkitkan bersama Kristus. Kemartiran ini juga menjadi jalan persatuan dengan para rasul, yaitu Petrus dan Paulus, bukan persatuan dalam jabatan, melainkan kesatuan dalam kemartiran.²⁵

Ignatius berkata bahwa apabila ia mati dengan tubuh yang sudah habis dimakan oleh binatang buas, ia sudah mengalami perjumpaan dan persatuan dengan Sang Guru dan menjadi murid yang sejati. Oleh karena itu dia dengan senang hati mengalami penyiksaan dan kematian yang mengerikan karena ia beriman pada Kristus. Dia tidak akan pernah mengizinkan siapa dan apa pun untuk merintanginya berjumpa dengan Yesus Kristus. Baginya kemartiran adalah jalan kemuridan yang total.²⁶

Martir dan Gereja

Sebagai gembala, Ignatius memiliki relasi yang erat dengan umatnya. Kemartirannya tidak terlepas dari Gereja. Ia menjadi martir sebagai seorang anggota dan sekaligus pemimpin Gereja. Selama perjalanan menuju Roma, Ignatius tetap membangun hubungan dengan Gereja dan memohon doa dan dukungan umat Kristen di Antiokhia.²⁷ Ignatius menulis:

“Saya menulis kepada semua Gereja dan meyakinkan mereka bahwa saya sungguh bermaksud untuk mati bagi Allah. Maka, janganlah kamu sendiri memasang rintangan di jalanku. Saya harus memohon dengan sangat kepadamu (jemaat di Roma), janganlah kamu berbuat baik kepadaku dengan cara yang keliru” (Rom 4:1).

²² Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 200; Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 111; Johannes Quasten, *Patrologi, Vol. 1: ...*, hlm. 69.

²³ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 75.

²⁴ Ignatius of Antioch “Epistle of Ignatius to the Romans 4:2”, dalam O. Barden Hower, *Patrologi* (Berlin: To the Holy Apostolic See, 1908), hlm. 30.

²⁵ William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 176.

²⁶ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 77.

²⁷ Albert Osger Mellink, *Death as Aschaton ...*, hlm. 82.

Dalam perjalanan kemartirannya menuju Roma, Ignatius membangun relasi dengan komunitas Kristen di berbagai tempat. Ia meyakinkan mereka bahwa ia mati sungguh-sungguh bagi Allah. Ia sadar bahwa tanpa dukungan anggota Gereja, kemartirannya akan sulit berhasil. Sementara kepada umat Kristen di Roma, yang berusaha menyelamatkan dia dari hukuman, Ignatius memohon agar mereka jangan menggagalkan proses kemartirannya dengan cara berbuat baik yang keliru.²⁸

Martir dan Ekaristi

Kemartiran Ignatius juga tidak lepas dari kedalaman penghayatannya tentang Ekaristi. Dalam surat-suratnya, Ignatius mengajarkan bahwa Ekaristi menghantarkan Gereja pada persatuan dengan Allah dalam Kristus serta menggerakkan umat untuk bersatu dalam Gereja di bawah kepemimpinan Uskup, sebagai wakil Allah. Persatuan itu diungkapkan secara nyata melalui keberanian untuk menjadi martir Kristus.²⁹

Ignatius menegaskan bahwa satu-satunya Ekaristi yang sah adalah ketika komunitas berkumpul sambil menyanyikan lagu pujian kepada Allah yang dipimpin oleh uskup. Ignatius menghayati kemartirannya sebagai kesinambungan dari Ekaristi. Ignatius menegaskan bahwa hidupnya adalah persembahan yang dituangkan di atas altar Tuhan (Rom. 2). Umat Kristiani harus membentuk paduan suara di sekelilingnya dan menyanyikan lagu pujian dalam Yesus Kristus kepada Bapa.³⁰

“Aku sudah tidak lagi berniat akan makanan yang dapat binasa atau kesenangan-kesenangan hidup ini. Aku lapar akan roti dari Tuhan, ya akan daging Yesus Kristus, juga benih keturunan Daud. Aku haus akan darah-Nya, cinta-Nya yang tak kunjung padam” (Rom 7:3).

Ignatius menghayati Ekaristi sebagai jaminan hidup kekal. Di ambang kemartirannya, ia merindukan roti Allah dan darah Kristus sebagai *viaticum*-nya. Ia menginginkan Ekaristi bukan karena tidak dapat merayakan Ekaristi. Di ambang kematiannya Ignatius hanya menginginkan tubuh dan darah Kristus dan bukan yang lain.³¹

Penegasan Ignatius “Aku ini gandum Tuhan, biarlah aku digiling lembut oleh gigi singa untuk dijadikan roti murni bagi Kristus” (Rom, 4:1) hendak mengungkapkan mistisisme kesatuan kemartiran dengan misteri Ekaristi. Ignatius menghayati kemartiran yang dialaminya sebagai peristiwa semi-ekaristi.³²

Surat kepada Jemaat di Roma merupakan penghayatan Ignatius tentang perpanjangan dinamis Ekaristi. Seperti Ekaristi, kemartiran memperoleh nilainya dari sengsara Kristus dan mengarah pada kebangkitan. Melalui identifikasi dan penyerahan diri kepada Kristus, dalam kemartirannya Ignatius berusaha menggenapi arti radikal kurban Ekaristi. Sejauh mungkin dia mewujudkan dalam dirinya sendiri misteri Ekaristi yang dirayakan dalam kurban altar.³³

Bagi Ignatius, jalan kemuridan mencapai kesempurnaan dalam kemartirannya. *Imitatio Christi* melibatkannya dalam solidaritas yang radikal dan mahal dengan Kristus. Iman dan cintanya kepada Kristus membuatnya mendambakan roti Tuhan, obat

²⁸ William R. Schoedel, *Ignatius of Antioch ...*, hlm. 176.

²⁹ Yakin Ciptamulya, “Pengaruh Teologi Ekaristi Ignatius Antiokhia terhadap Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*”, dalam *Jurnal Teologi*, Vol. 03, No. 01 (Mei 2014), hlm. 26.

³⁰ Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 110.

³¹ Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 110-111.

³² Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 110.

³³ Finbar G. Clancy, “Imitating the Mysteries ...”, hlm. 111.

keabadian. Kemartiran dan Ekaristi sama-sama berhubungan erat dengan sengsara Kristus.³⁴

KESIMPULAN

Kegemilangan Ignatius menghadapi kematian sebagai martir menunjukkan betapa tinggi dan luhur imannya. Baginya, kemartiran berdarah adalah jalan menuju kesatuan dengan Kristus dan membuktikan dirinya murid sejati. Untuk itu, dia dengan gembira mengurbankan segala sesuatu. Martiria termasuk salah satu panca tugas Gereja. Gereja diutus menjadi saksi nilai-nilai Injil. Berhenti bersaksi, artinya Gereja mengkhianati eksistensinya menjadi sebuah kesaksian kasat mata Kerajaan Allah di tengah dunia.

Dari Ignatius, Uskup Antiokia, umat beriman dapat belajar menghidupi dan menghayati iman akan Kristus. Para gembala umat diajak semakin menghayati kesatuan mereka dengan Kristus, Sang Nabi, Imam dan Gembala dan tiada henti-hetinya menyerahkan dirinya sepenuhnya untuk pelayanan umat. Dengan semangat pengosongan diri, kaum religus belajar cara menghayati pembaktian diri yang total dan sempurna dalam niat untuk mengikuti jejak Kristus dan mengejar kesempurnaan cinta kasih. Dengan mengikrarkan ketiga kaul, anggota Tarekat Hidup Bakti mempersembahkan diri sebagai korban yang berkenan kepada Allah dan secara lebih erat disucikan untuk mengabdikan Allah. Umat beriman awam dengan semangat kemartiran membangun dunia menjadi panggung keselamatan. Semua lapisan umat beriman, dipanggil menjadikan hidupnya suatu kesaksian akan hidup baru dan bermutu dalam damai, persaudaraan dan kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquilina, Mike. *The Fathers of the Church*. Huntington, Indiana: Our Sunday, 2006.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Ciptamulya, Yakin. "Pengaruh Teologi Ekaristi Ignatius Antiokhia terhadap Ensiklik **Ecclesia de Eucharistia**", dalam *Jurnal Teologi*, 3/1 (Mei 2014), hlm. 15-40.
- Clancy, Finbar G. "Imitating the Mysteries that You Celebrate: Martyrdom and Eucharist in the Early Patristic Period", dalam *The Great Persecution: The Proceedings of the Fifth Patristic Conference*. Maynooth, Irlandia: Four Courts Press, 2003, hlm 100-120.
- Drobner, Hubertus R. *Patrologia*. Judul asli Lehrbuch der Patrologia, diterjemahkan oleh Paolo Stefano dan Francesco Sirleto. Casale Monferrato: Edizione Piemme, 1998.
- Helwing, W.L. *Sejarah Gereja Kristus: Garis-garis Besar Sejarah Gereja*, Vol. I. Yogyakarta: Kanisius, 1974.
- Kristianto, Eddy. *Gagasan yang Menjadi Peristiwa*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mellink, Albert Osger. *Death as Aschaton: A Study of Ignatius of Antioch's Desire for Death*. Amsterdam: [tanpa penerbit], 2000.
- Quasten, Johannes. *Patrologi*. Vol. 1. *The Beginnings of Patristic Literature from the Apostles Creed to Irenaeus*. Notre Dame, In: Christian Classics [tanpa tahun].
- Schoedel, William R. *Ignatius of Antioch: A Commentary on the Letter of Ignatius of Antioch*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.

³⁴ Finbar G. Clancy, "Imitating the Mysteries ...", hlm. 113.

Sihol Situmorang; Antonius Moa; Silvanus Eko, Kemartiran: Jalan Menuju Persatuan dengan Yesus

Setianto, Benny D. – Henry Ernanti. *Hidup itu Bergerak*. Semarang: SCU Knowledge Media, 2021.

Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004.